

PERAN POLA ASUH DAN MEDIA YOUTUBE TERHADAP PEMEROLEHAN BAHASA PADA ANAK USIA 3 TAHUN

¹Rina Zulvia*, ²Lu'lu Naura Nur Syahidah, ³Dona Aji Karunia Putra

rinazulvia2@gmail.com*

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

DOI: <https://doi.org/10.29408/sbs.v9i2.33668>

Submitted, 2025-12-22; Revised, 2026-05-10; Accepted, 2026-05-25

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran pola asuh orang tua dan media *YouTube* terhadap pemerolehan bahasa anak usia tiga tahun. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian adalah yaitu anak usia tiga tahun, terdiri atas satu anak laki-laki dan satu anak perempuan dengan latar pola asuh berbeda. Data dalam penelitian berupa tuturan dan respon yang diproduksi oleh kedua anak selama proses interaksi sehari-hari serta saat mengakses media *YouTube*. Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi observasi partisipatif dan nonpartisipatif, pencatatan, serta tes komprehensi bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa anak ditandai oleh substitusi bunyi, penghilangan fonem, dan penyederhanaan struktur kata. Meskipun demikian, kemampuan memahami bahasa berkembang dengan baik. Pola asuh responsif berperan penting dalam mendukung perkembangan bahasa, sedangkan *YouTube* menjadi sumber input linguistik tambahan dengan pendampingan orang tua.

Kata kunci: pemerolehan bahasa; pola asuh orang tua; media *YouTube*; anak usia tiga tahun

Abstract

This study aims to describe the role of parenting styles and YouTube media on language acquisition in three-year-old children. This study uses a descriptive qualitative method. The subjects in this study were two three-year-old children, consisting of one boy and one girl with different parenting styles. The data in this study consisted of the utterances and responses produced by both children during their daily interactions and when accessing YouTube media. The data collection techniques applied in this study included participatory and non-participatory observation, recording, and language comprehension tests. The results of the study show that children's language acquisition is characterized by sound substitution, phoneme deletion, and simplification of word structure. However, their language comprehension skills developed well. Responsive parenting plays an important role in supporting language development, while YouTube becomes an additional source of linguistic input with parental guidance.

Keywords: language acquisition; parenting patterns; YouTube media; three-year-old children

PENDAHULUAN

Pemerolehan bahasa pada anak usia dini pada hakikatnya merupakan proses neurokognitif sekaligus sosial yang berlangsung secara simultan. Dari sisi neurokognitif, perkembangan bahasa berkaitan erat dengan pematangan struktur otak, khususnya area *Broca* dan *Wernicke* yang berperan dalam produksi dan pemahaman bahasa (Lenneberg, 1967). Lenneberg menyatakan bahwa terdapat critical period dalam pemerolehan bahasa, yaitu masa ketika otak anak berada pada tingkat plastisitas tertinggi sehingga sangat responsif terhadap input linguistik. Pada masa tersebut, kualitas lingkungan bahasa menjadi faktor penting yang memengaruhi perkembangan kemampuan berbahasa anak.

Dengan demikian, pemerolehan bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor biologis, tetapi juga oleh kualitas interaksi sosial dan stimulasi linguistik yang diterima anak dalam kehidupan sehari-hari.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa anak usia dini merupakan proses yang dipengaruhi oleh faktor biologis, neurologis, dan lingkungan sosial secara bersamaan. Penelitian Zul Fahmi (2022) mengenai pemerolehan sintaksis anak usia tiga tahun menunjukkan bahwa perkembangan neurologi berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam membentuk struktur kalimat sederhana, seperti kalimat deklaratif, imperatif, dan interogatif. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa perkembangan bahasa anak tidak hanya dipengaruhi oleh faktor bawaan, tetapi juga oleh stimulasi bahasa yang diterima secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian Dwi Viora dan Endang Wahyuningsih (2025) menemukan bahwa perkembangan kosakata dan kemampuan menyusun ujaran pada anak usia 3-4 tahun berkembang melalui interaksi aktif dengan keluarga dan lingkungan sosialnya. Penelitian lain yang menggunakan pendekatan Mean Length of Utterance (MLU) menunjukkan bahwa kualitas komunikasi sehari-hari berpengaruh besar terhadap perkembangan fonologi dan sintaksis anak usia tiga tahun. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa anak memperoleh bahasa melalui proses penggunaan bahasa secara langsung dalam konteks komunikasi yang bermakna.

Pada aspek fonologis dan sintaksis, beberapa penelitian memperlihatkan bahwa anak usia tiga tahun telah mengalami perkembangan bahasa yang cukup pesat, meskipun masih ditemukan berbagai bentuk penyederhanaan bunyi dan ketidakkonsistenan struktur gramatikal. Penelitian Fanisa Rania Humairah dan Faiza Rizkia Alfi (2023) menunjukkan bahwa anak usia tiga tahun masih mengalami kesulitan dalam melafalkan beberapa fonem tertentu, khususnya fonem /r/, tetapi sudah mampu menghasilkan ujaran yang komunikatif dan dapat dipahami lawan tutur. Sementara itu, penelitian Arvina Nuraini dan Kholid Abdullah Harras (2024) mengungkapkan bahwa anak usia tiga tahun telah mampu menggunakan berbagai kategori kata seperti nomina, verba, dan adjektiva dalam struktur kalimat sederhana. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan bahasa anak usia tiga tahun berkembang secara bertahap sesuai dengan kualitas input bahasa yang diterima dari lingkungannya.

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa pemerolehan bahasa anak usia tiga tahun merupakan hasil interaksi antara perkembangan biologis dan kualitas lingkungan

linguistik tempat anak tumbuh. Oleh karena itu, penelitian mengenai pemerolehan bahasa pada anak usia dini masih relevan dilakukan karena setiap anak memiliki karakteristik perkembangan bahasa yang berbeda sesuai pengalaman komunikasi dan stimulasi bahasa yang diperolehnya.

Lingkungan keluarga memegang peran sentral dalam mendukung proses pemerolehan bahasa anak usia dini. Hart dan Risley (1995) melalui studi longitudinalnya menemukan bahwa jumlah dan kualitas interaksi verbal antara orang tua dan anak berpengaruh signifikan terhadap perkembangan kosakata dan kemampuan bahasa anak. Orang tua yang responsif, sering mengajak anak berbicara, membacakan cerita, serta memberikan umpan balik verbal yang sesuai, cenderung memiliki anak dengan kemampuan bahasa yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan pandangan Vygotsky (1978) bahwa bahasa berkembang dalam *zone of proximal development* melalui *scaffolding* dari orang dewasa. Dalam kerangka pola asuh, Baumrind (1971) menekankan bahwa pola asuh yang demokratis ditandai oleh kehangatan dan keterlibatan aktif orang tua lebih kondusif bagi perkembangan bahasa dibandingkan pola asuh otoriter atau permisif. Dengan demikian, keluarga bukan hanya menjadi sumber input bahasa pertama, tetapi juga menjadi ruang utama pembentukan kebiasaan komunikasi anak.

Seiring dengan perubahan sosial dan kemajuan teknologi, lingkungan bahasa anak usia dini kini semakin dipengaruhi oleh media digital, khususnya *YouTube*. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa *YouTube* menjadi salah satu media yang paling sering diakses oleh anak usia prasekolah karena sifatnya yang visual, audio-visual, dan mudah diakses (Chassiakos et al., 2016). Konten *YouTube* seperti lagu anak, video edukatif, dan animasi berbahasa asing berpotensi menyediakan input linguistik tambahan, termasuk dalam konteks pemerolehan bahasa. Namun, efektivitas media ini sangat bergantung pada durasi penggunaan, kualitas konten, serta keterlibatan orang tua saat anak mengaksesnya (Linebarger & Vaala, 2010). Paparan media yang bersifat pasif tanpa interaksi cenderung kurang optimal dibandingkan media yang digunakan secara interaktif dan didampingi oleh orang dewasa.

Fenomena meningkatnya penggunaan *YouTube* pada anak usia dini menjadi problem empiris dalam penelitian ini. Saat ini, banyak anak usia tiga tahun lebih sering memperoleh paparan bahasa melalui media digital dibandingkan komunikasi langsung dengan lingkungan keluarga. Orang tua juga semakin sering menggunakan *YouTube* sebagai media hiburan maupun pendamping pengasuhan anak

karena dianggap mampu membuat anak lebih tenang dan mudah menerima informasi baru. Kondisi tersebut memunculkan perubahan pola interaksi verbal dalam keluarga. Di satu sisi, *YouTube* dapat membantu anak mengenal kosakata baru, meniru pengucapan kata, dan memahami bentuk komunikasi sederhana. Akan tetapi, di sisi lain penggunaan media digital yang berlebihan tanpa pendampingan dapat mengurangi intensitas komunikasi langsung antara orang tua dan anak. Akibatnya, anak cenderung menjadi lebih pasif dalam berkomunikasi serta kurang memperoleh kesempatan menggunakan bahasa secara aktif dalam interaksi sosial sehari-hari. Fenomena tersebut menunjukkan adanya perubahan lingkungan linguistik anak usia dini yang perlu dikaji lebih mendalam karena usia tiga tahun merupakan fase kritis pemerolehan bahasa yang sangat menentukan perkembangan komunikasi anak pada tahap berikutnya. Urgensi penelitian ini terletak pada semakin tingginya intensitas penggunaan media digital pada anak usia dini yang berpotensi memengaruhi kualitas pemerolehan bahasa anak, baik secara positif maupun negatif.

Permasalahan tersebut juga menjadi problem praktis dalam penelitian ini. Pada era digital, banyak orang tua menghadapi dilema dalam penggunaan media digital pada anak usia dini. Sebagian orang tua menganggap *YouTube* dapat membantu perkembangan bahasa anak melalui lagu, video edukatif, dan animasi interaktif. Akan tetapi, sebagian lainnya khawatir bahwa penggunaan *YouTube* yang terlalu sering menyebabkan anak menjadi kurang aktif berkomunikasi secara langsung dengan lingkungan sekitar. Selain itu, masih banyak orang tua yang belum memahami pola pendampingan media digital yang tepat agar penggunaan *YouTube* tetap mendukung perkembangan bahasa anak tanpa mengurangi kualitas interaksi verbal dalam keluarga. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media digital dalam pengasuhan anak tidak dapat dipisahkan dari pola komunikasi yang dibangun orang tua di rumah. Penelitian ini menjadi penting karena mengkaji kondisi yang saat ini banyak dialami keluarga modern, yaitu penggunaan *YouTube* sebagai bagian dari pola pengasuhan anak usia dini yang secara langsung memengaruhi kualitas interaksi bahasa dalam keluarga. Keunikan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang menghubungkan pola asuh orang tua dan penggunaan media *YouTube* secara bersamaan terhadap pemerolehan bahasa anak usia tiga tahun, sehingga penelitian tidak hanya melihat pengaruh media digital, tetapi juga mempertimbangkan kualitas interaksi keluarga sebagai faktor utama pemerolehan bahasa anak.

Secara teoretis, penelitian mengenai pemerolehan bahasa anak usia dini selama ini lebih banyak menitikberatkan pada faktor biologis, neurologis, dan interaksi sosial secara terpisah. Teori pemerolehan bahasa klasik umumnya menempatkan keluarga dan lingkungan sosial sebagai sumber utama input linguistik anak. Sementara itu, perkembangan media digital menghadirkan lingkungan linguistik baru yang belum sepenuhnya dijelaskan dalam kajian pemerolehan bahasa. Penelitian mengenai pola asuh juga lebih banyak membahas perkembangan anak secara umum tanpa mengaitkannya secara khusus dengan pemerolehan bahasa dalam konteks media digital. Oleh karena itu, masih terdapat persoalan teoretis mengenai bagaimana pola asuh orang tua dan penggunaan media *YouTube* secara bersamaan memengaruhi pemerolehan bahasa anak usia tiga tahun pada era digital. Persoalan teoretis tersebut menjadi penting karena media digital kini tidak lagi hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai sumber input bahasa yang ikut membentuk perkembangan komunikasi anak usia dini.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas pemerolehan bahasa anak usia dini, pola asuh orang tua, maupun penggunaan media digital. Putri, Awwalinda, dan Fatmawati dalam Jurnal SAJAK menjelaskan bahwa anak usia tiga tahun telah mampu memproduksi berbagai bunyi bahasa meskipun masih ditemukan pelepasan dan penggantian fonem tertentu. Penelitian tersebut berfokus pada perkembangan fonologis anak usia dini. Sementara itu, Siti Aminah dalam MADRASA: Jurnal Pendidikan dan Teknologi menyatakan bahwa pola asuh yang responsif serta penggunaan media digital secara terarah dapat mendukung perkembangan bahasa anak usia dini. Penelitian lain mengenai peran akun YouTube Nikita Willy terhadap pola asuh anak balita menunjukkan bahwa media YouTube memengaruhi pola interaksi orang tua dan anak, baik melalui pendampingan maupun berkurangnya komunikasi langsung dalam keluarga.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih cenderung membahas pemerolehan bahasa, pola asuh, dan media digital secara terpisah. Penelitian pemerolehan bahasa umumnya hanya menyoroti aspek fonologi, sintaksis, atau kosakata anak. Penelitian pola asuh lebih banyak membahas hubungan interaksi keluarga terhadap perkembangan anak secara umum, sedangkan penelitian media digital cenderung berfokus pada dampak penggunaan *YouTube* terhadap perilaku anak. Hingga saat ini, masih terbatas penelitian yang secara khusus mengkaji keterkaitan antara pola asuh orang tua dan

penggunaan media *YouTube* terhadap pemerolehan bahasa anak usia tiga tahun secara bersamaan. Selain itu, penelitian yang mengaitkan media digital sebagai bagian dari lingkungan linguistik anak usia dini juga masih relatif sedikit.

Berdasarkan research gap tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan kajian pemerolehan bahasa anak usia dini dengan pola asuh orang tua dan penggunaan media *YouTube* dalam satu kajian yang saling berkaitan. Penelitian ini tidak hanya memandang pemerolehan bahasa dari aspek biologis dan sosial, tetapi juga mempertimbangkan media digital sebagai sumber input linguistik baru pada era modern. Fokus penelitian pada anak usia tiga tahun juga menjadi keunikan penelitian ini karena usia tersebut merupakan fase kritis pemerolehan bahasa yang sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi dan stimulasi lingkungan. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam kajian pemerolehan bahasa anak usia dini dengan menempatkan media digital sebagai bagian dari lingkungan linguistik anak yang berinteraksi langsung dengan pola asuh keluarga.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pola asuh orang tua dan pengaruh media *YouTube* terhadap pemerolehan bahasa anak usia tiga tahun. Melalui penelitian ini diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara lingkungan keluarga, media digital, dan perkembangan bahasa anak usia dini sehingga dapat menjadi acuan bagi orang tua dan pendidik dalam menciptakan lingkungan bahasa yang mendukung perkembangan komunikasi anak secara optimal.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Nazir (2011), metode deskriptif adalah metode yang meneliti suatu kelompok manusia, subjek, atau pemikiran pada masa sekarang. Metode ini dipilih untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai data yang dikumpulkan, khususnya ujaran dan perilaku bahasa anak, melalui observasi langsung. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran pola asuh orang tua dan media *YouTube* terhadap pemerolehan bahasa anak usia tiga tahun.

Penelitian dilaksanakan di Desa Cibojong, Kecamatan Padarincang, Kabupaten Serang, Banten, pada Sabtu, 18 Oktober 2025. Subjek penelitian terdiri atas dua anak usia 3 tahun, yaitu anak laki-laki berinisial IB dan anak perempuan berinisial QN, keduanya normal. Anak yang berinisial IB diasuh oleh ibu, ayah, kakek, dan bibinya, dengan kegiatan harian meliputi bermain, membaca buku, serta menonton YouTube yang berisi lagu anak atau kartun edukatif. Sementara itu, anak berinisial QN dalam kesehariannya melakukan berbagai aktivitas, seperti bermain, membaca buku, dan menonton. Di samping itu, QN kerap mengikuti ibunya ke sekolah sehingga memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan orang-orang di lingkungan sekolah. Perbedaan pola asuh dan konteks lingkungan menjadi fokus pengamatan penelitian ini.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi langsung, wawancara, dokumentasi, dan tes komprehensi bahasa. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung penggunaan bahasa anak dalam interaksi sehari-hari, baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan sosialnya. Tahapan observasi meliputi pencatatan situasi komunikasi, bentuk tuturan anak, serta konteks penggunaan bahasa.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada orang tua atau pengasuh untuk memperoleh informasi mengenai perkembangan bahasa anak, kebiasaan berkomunikasi di rumah, serta faktor lingkungan yang memengaruhi pemerolehan bahasa. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa catatan perkembangan anak, rekaman percakapan, dan foto kegiatan yang relevan dengan proses pemerolehan bahasa.

Selain itu, penelitian ini menggunakan tes komprehensi bahasa untuk mengetahui kemampuan anak dalam memahami kosakata, instruksi sederhana, dan makna tuturan. Tes dilakukan secara lisan melalui pemberian pertanyaan, perintah, dan gambar yang disesuaikan dengan usia anak tiga tahun. Instrumen tes disusun berdasarkan indikator perkembangan bahasa anak dan mengacu pada aspek pemahaman bahasa reseptif. Sebelum digunakan, instrumen terlebih dahulu dikonsultasikan kepada ahli atau dosen pembimbing untuk memastikan kesesuaian isi dengan tujuan penelitian.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan menurut Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman (2014). Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan mengelompokkan data, penyajian data dilakukan dalam bentuk

narasi dan tabel, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan melalui verifikasi ulang data untuk memastikan konsistensi temuan penelitian.

PEMBAHASAN

Tabel Pemerolehan Bahasa pada Anak Laki-laki dan Perempuan Usia 3 Tahun

Data	Kata Asal	Kata yang Diperoleh	Perubahan Fonem
Data 1	ular	ulel	/r/ → /l/
Data 2	ular	uley	/r/ → /y/
Data 3	bercanda	cada	penghilangan prefiks ber-
Data 4	kambing	mbek	substitusi leksikal
Data 5	gerah	dulah	/g/ → /d/, /r/ → /l/
Data 6	kipas	kibas	/p/ → /b/
Data 7	rumah	lumah	/r/ → /l/
Data 8	sejuk	tujuk	/s/ → /t/, /e/ → /u/
Data 9	sama-sama	macama	peringkasan reduplikasi
Data 10	pipis	pipis	–
Data 11	tolong ambil	respons tindakan	–
Data 12	nyanyi	nani	/j/ → /n/
Data 13	bismillāhirrahḥmānirrahīm	bismillah hilohman nilohim	/r/ → /l/
Data 14	mandi	madi	penghilangan /n/
Data 15	hijau	ijo	/au/ → /o/
Data 16	udah	uda	penghilangan /h/
Data 17	sama-sama	macama	/s/ → /m/
Data 18	gajah	gajah	–
Data 19	makan	makan	–
Data 20	dua	dua	–
Data 21	pipis	pipis	–
Total	21 data	IB = 11 / QN = 10	

Pemerolehan bahasa adalah proses ambang sadar yang identik dengan proses yang dilalui anak dalam memperoleh bahasa ibunya, di mana anak biasanya tidak sadar bahwa ia tengah memperoleh bahasa, tetapi hanya sadar bahwa ia menggunakan bahasa untuk berkomunikasi (Krashen, 1983:1-2). Dardjowidjojo (2012:225) menambahkan bahwa pemerolehan bahasa adalah proses penguasaan bahasa yang dilakukan anak secara natural pada saat belajar bahasa ibunya. Aspek pemerolehan bahasa meliputi fonologis, morfologis, sintaksis, semantik, dan pragmatik (komunikatif). Dalam penelitian ini, aspek yang dianalisis difokuskan pada fonologis dan aspek komprehensif. Dalam penelitian ini, subjek

yang dinalisis adalah dua anak laki-laki dan perempuan berusia 3 tahun (IB dan QN) Deskripsi pemerolehan bahasa aspek fonologis, dan aspek komprehensi bahasa pada kedua subjek tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

1. Pemerolehan Bahasa pada Subjek IB

a. Substitusi Fonem /r/ pada Berbagai Posisi Kata

Subjek IB menunjukkan kecenderungan kuat melakukan substitusi fonem, khususnya pada fonem /r/ yang merupakan salah satu bunyi konsonan paling kompleks dalam bahasa Indonesia. Pola substitusi ini muncul konsisten pada berbagai konteks percakapan. Ketika berbicara tentang kata “ular”, subjek mengucapkannya dengan dua variasi berbeda, yaitu [ulel] dan [uley]. Variasi pertama menunjukkan substitusi fonem /r/ menjadi /l/, sedangkan variasi kedua menjadi /y/. Fenomena ini umum terjadi pada anak usia 3 tahun karena produksi fonem /r/ memerlukan koordinasi motorik kompleks antara lidah, langit-langit mulut, dan aliran udara. Pola substitusi serupa juga terlihat pada kata “rumah” yang diucapkan [lumah].

b. Substitusi pada Kelompok Konsonan Lainnya

Pada kata “kipas”, subjek mengucapkannya sebagai [kibas], terjadi substitusi /p/ menjadi /b/. Selain itu, kata “gerah” diucapkan [dulah], menunjukkan substitusi multipel, yaitu /g/ menjadi /d/, /e/ menjadi /u/, dan /r/ menjadi /l/. Fenomena ini menunjukkan bahwa anak cenderung mengganti bunyi yang lebih sulit dengan bunyi yang lebih mudah diproduksi secara artikulatoris.

c. Substitusi Leksikal

Subjek mengganti kata “kambing” menjadi [mbek]. Bentuk ini merupakan substitusi leksikal berupa penggunaan onomatope atau tiruan bunyi hewan. Penggunaan bentuk seperti ini menunjukkan strategi komunikasi alternatif ketika anak belum mampu memproduksi kata target secara sempurna.

d. Penghilangan dan Penyederhanaan Struktur Kata

Pada kata “bercanda”, subjek mengucapkannya menjadi [cada] dengan menghilangkan prefiks “ber-” dan fonem /n/. Fenomena ini menunjukkan bahwa anak masih mengalami kesulitan dalam memproduksi struktur morfologis dan suku kata yang kompleks.

e. Reduksi Reduplikasi

Kata “sama-sama” diucapkan menjadi [macama]. Anak menyederhanakan struktur bunyi agar lebih mudah diucapkan, meskipun bentuk fonologisnya berbeda dari bentuk target.

f. Kemampuan Komprehensif yang Berkembang Baik

Meskipun terdapat keterbatasan dalam produksi fonologis, subjek mampu memahami instruksi verbal dengan baik. Ketika diminta mengambil sendok, subjek dapat memahami dan melaksanakan instruksi dengan tepat.

g. Respons Verbal yang Tepat Konteks

Subjek mampu memberikan respons verbal yang sesuai dengan konteks percakapan. Misalnya, ketika ditanya “Isbat panas ga?”, subjek menjawab “Panas”, dan ketika ditanya “Gerah?”, subjek menjawab “Dulah”.

h. Produksi Ujaran Spontan yang Kontekstual

Subjek mampu menghasilkan ujaran spontan yang tepat secara pragmatis, seperti kalimat “Aku mau pipis ya” yang diucapkan tanpa perubahan fonem maupun kesalahan struktur.

i. Kesenjangan antara Kemampuan Reseptif dan Produktif

Analisis menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan memahami bahasa dan kemampuan memproduksi bahasa. Anak mampu memahami instruksi kompleks, tetapi masih mengalami kesulitan dalam produksi fonologis tertentu.

2. Pemerolehan Bahasa pada Subjek QN

a. Substitusi Fonem

Subjek QN menunjukkan substitusi fonem pada beberapa kata. Kata “nyanyi” diucapkan menjadi [nani], sedangkan “Bismillahirrahmanirrahim” direalisasikan menjadi [Bismillah hilohman nilohim]. Fenomena ini menunjukkan adanya penyederhanaan bunyi dan ketidakstabilan produksi fonem tertentu.

b. Penghilangan dan Penyederhanaan Struktur Kata

Kata “mandi” diucapkan menjadi [madi], “hijau” menjadi [ijo], dan “udah” menjadi [uda]. Selain itu, kata reduplikasi “sama-sama” diucapkan menjadi [macamam]. Fenomena ini menunjukkan kecenderungan anak menyederhanakan struktur fonologis yang kompleks.

c. Penguasaan Fonem yang Stabil

Beberapa kata seperti “gajah”, “makan”, “dua”, dan “pipis” diproduksi dengan benar dan konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa kata yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari lebih cepat dikuasai anak.

d. Pola Sistematis dalam Kesalahan Fonologis

Kesalahan fonologis pada subjek QN bersifat sistematis. Anak cenderung mengganti bunyi kompleks dengan bunyi yang lebih sederhana serta menghilangkan fonem atau morfem tertentu untuk mempermudah produksi ujaran.

3. Implikasi terhadap Teori Pemerolehan Bahasa

Temuan penelitian mendukung teori pemerolehan bahasa bertahap yang menyatakan bahwa anak memperoleh sistem fonologis dari bunyi paling sederhana menuju bunyi yang lebih kompleks. Selain itu, data juga mendukung teori *distinctive features*, teori konstruksionis, dan teori *usage-based* yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pemerolehan bahasa anak.

4. Faktor Pendukung Pemerolehan Bahasa Anak

a. Peran Pola Asuh Orang Tua terhadap Pemerolehan Bahasa

Pola asuh orang tua berperan penting dalam pemerolehan bahasa anak karena menjadi konteks utama terjadinya interaksi linguistik. Lingkungan yang komunikatif dan responsif membantu anak memahami serta menggunakan bahasa dalam konteks sosial.

b. Peran Media YouTube terhadap Pemerolehan Bahasa

Media YouTube berperan sebagai sumber input linguistik tambahan melalui lagu anak dan animasi edukatif. Namun, pemerolehan bahasa tetap lebih optimal ketika paparan media disertai interaksi verbal langsung dengan orang dewasa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap dua anak usia 3 tahun, IB dan QN, dapat disimpulkan bahwa kedua subjek masih berada pada tahap pemerolehan fonologi dan morfologi awal. Kedua subjek menunjukkan pola substitusi bunyi kompleks menjadi bunyi yang lebih sederhana, penghilangan fonem, serta penyederhanaan struktur kata dan morfem. Kesulitan produksi terutama tampak pada fonem /r/ dan beberapa konsonan velar yang digantikan dengan bunyi yang lebih mudah diartikulasikan. Selain itu, ditemukan penggunaan onomatope sebagai strategi komunikasi alternatif. Meskipun produksi bahasa masih terbatas, kedua subjek telah mampu memahami instruksi verbal, merespons pertanyaan secara tepat, dan menggunakan bahasa sesuai konteks sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa perkembangan bahasa reseptif anak usia 3 tahun cenderung lebih baik dibandingkan bahasa produktif serta menegaskan bahwa kesalahan fonologis merupakan bagian alami dalam proses pemerolehan bahasa anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arteaga-Quijije, N. K., et al. (2024). Psycholinguistics: Interactions between mind and language. *International Journal of Linguistics, Literature and Culture*, 10(1), 94-104.
<https://sloap.org/journals/index.php/ijllc/article/view/2482>
- Baumrind, D. (1971). *Current patterns of parental authority*. *Developmental Psychology*, 4(1), 1-103.
<https://doi.org/10.1037/h0030372>
- Brushe, M. E., et al. (2025). The causal effect of parent-child interactions on language outcomes: Mechanisms and evidence. *Journal of Child Language Development*.
<https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC12051723/>

- Chassiakos, Y. R., Radesky, J., Christakis, D., Moreno, M. A., & Cross, C. (2016). Children and adolescents and digital media. *Pediatrics*, 138(5), e20162593. <https://doi.org/10.1542/peds.2016-2593>
- Cindiana, K., & Rakhmawati, A. (2025). Pemerolehan pragmatik pada anak usia tiga tahun: Studi kasus pada Nasha. *SEBASA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 35-51. <https://doi.org/10.29408/sbs.v8i1.29097>
- Daniyeva, M. D. (2025). The interrelationship of language, thought, and cognition: Insights from psycholinguistics and cognitive linguistics. *Global International Research Journal*, 4(1), 112-118. <https://internationaljournals.co.in/index.php/giirj/article/view/6438>
- Fahmi, Z. (2022). Pemerolehan Sintaksis pada Anak Usia 3 Tahun (Suau Kajian Neuro Psikolinguistik). *Jurnal Obor Penmas: Pendidikan Luar Sekolah*, 5(1), 1-12. <https://doi.org/10.32832/oborpenmas.v5i1.4138>
- Han, J. (2025). Parenting styles and preschool children's development: Network analysis across ages 3-5. *Frontiers in Psychology*. <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC12289661/>
- Hart, B., & Risley, T. R. (1995). Meaningful differences in the everyday experience of young American children. Paul H. Brookes Publishing.
- Hasanah, N., & Utami, S. (2022). Perkembangan pemerolehan bahasa pada anak usia 2-3 tahun (Kajian psikolinguistik). *Mantra: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 5(2), 133-142. <https://jurnal.uts.ac.id/index.php/mantra/article/view/3498>
- Henderson, D., et al. (2024). YouTube for young children: What are infants and toddlers watching and why it matters. *Journal of Children and Media*. <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC11583682/>
- Hikmah, N., Nursaly, B. R., & Amrulloh, R. (2025). Produksi dan rekognisi bahasa pada anak usia dini: Pendekatan psikolinguistik. *SEBASA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(3), 715-728. <https://doi.org/10.29408/sbs.v8i3.32168>
- Ingram, D. (1989). First language acquisition: Method, description, and explanation. Cambridge University Press.
- Karani, N. F., et al. (2022). The influence of screen time on children's language development: A review. *Paediatrica Indonesiana*. <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC8905397/>
- Kuhl, P. K. (2004). Early language acquisition: Cracking the speech code. *Nature Reviews Neuroscience*, 5(11), 831-843. <https://doi.org/10.1038/nrn1533>

- Linebarger, D. L., & Vaala, S. E. (2010). Screen media and language development in infants and toddlers. *Developmental Review*, 30(2), 176–202. <https://doi.org/10.1016/j.dr.2010.03.006>
- Maulida, S., Fitriyani, R., & Tisnasari, S. (2024). Gejala fonologis sebagai cermin gangguan pemerolehan bahasa: Tinjauan psikolinguistik anak usia 5 tahun. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 6(1), 22-35. <https://ejournal.tsb.ac.id/index.php/jpb/article/view/2894>
- Mudopar, A. (2018). Pemerolehan fonologi anak usia 2 tahun: Kajian psikolinguistik pemerolehan bahasa pertama. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 103-110. <https://jurnal.ugj.ac.id/index.php/Deiksis/article/view/996>
- Mufti Dzikriya, F., & Meilawati, L. (2021). Pemerolehan fonologi bahasa Jawa pada anak usia 2,5 tahun: Kajian psikolinguistik. *Humaniora: Jurnal Kajian Humaniora*, 33(1), 14-26. <https://journal.uny.ac.id/index.php/humaniora/article/view/44990>
- Nissaa, K. A., Zahrah, N. A., & Putra, D. A. K. (2022). Pemerolehan bahasa anak usia 3-4 tahun (Studi kasus pada siswa PAUD Pitara Pondok Cabe Ilir, Tangerang Selatan). *Metalingua*, 20(1), 74-84. <https://doi.org/10.26499/mm.v20i1.4417>
- Nuraini, A. dan Kholid, A. H. (2024). “Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia Tiga Tahun Ditinjau dari Segi Sintaksis.” *Literatur: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2). <https://doi.org/10.31539/literatur.v4i2.8662>
- Perdana, S. A. (2017). Duration of watching TV and child language development. *Paediatrica Indonesiana*. <https://paediatricaindonesiana.org/index.php/paediatrica-indonesiana/article/view/1137>
- Pehala, I. A. (2022). How YouTube influences children's language acquisition. *Jurnal HSB*. <https://jurnal.uns.ac.id/hsb/article/view/61729>
- Putri, A. R., dkk. (2024). Pemerolehan bahasa anak usia dini: Kajian psikolinguistik. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 4(2), 93-101. <https://doi.org/10.59141/cerdika.v4i2.750>
- Putri, E. T., Siswati, E., & Muspita, N. C. (2025). Peran akun YouTube Nikita Willy terhadap pola asuh anak balita (Studi fenomenologi pada subscriber YouTube Nikita Willy). *Jurnal Media Akademik*, 3(9). <https://doi.org/10.62281>
- Rania Humairah, F., & Rizkia Alfi, F. (2023). Analisis Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia 3 Tahun Studi Kasus pada Aisyah Hanum Syahidah. *Sajak: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*, 2(3), 132–140. <https://journal.uir.ac.id/index.php/sajak/article/view/13397>

- Viora, D., & Wahyuningsi, E. (2025). Perkembangan Bahasa Anak Usia 3- 4 Tahun dalam Kajian Psikolinguistik. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(1), 65–71.
<https://doi.org/10.31004/innovative.v5i1.17460>
- Zulfa, A., et al. (2023). The parental interaction effects on early child language development. *International Journal of Multidisciplinary and Modern Education*.
<https://ijmmu.com/index.php/ijmmu/article/download/4602/3949>